

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN TATA KECANTIKAN RAMBUT DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KABUPATEN BANJARNEGARA

Febrina Rachma Fatana^{1*}, Sungkowo Edy Mulyono²
^{1,2} Universitas Negeri Semarang
febrinarachmaf06@students.unnes.ac.id

Diterima: Mei 2023 Revisi: Juni 2023 Diterbitkan: Juni 2023

Abstrak

Permasalahan pada penelitian yaitu kemiskinan yang terus meningkat karena rendahnya kualitas SDM terutama pada perempuan. Perempuan usia produktif yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan diberikan pelatihan tata kecantikan rambut untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut di SKB Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian sebanyak enam orang, yaitu kepala SKB, koordinator program, instruktur pelatihan dan tiga peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pelatihan dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan ditentukan dengan penetapan tujuan pelatihan. Sarana prasarana disesuaikan dengan dana APBD 2 Kabupaten Banjarnegara. Rekrutmen instruktur pelatihan yang berkompeten dan rekrutmen peserta pelatihan sebanyak 10 peserta. Pelaksanaan pelatihan selama 60 jam sebanyak 20 pertemuan. Materi pelatihan dasar disesuaikan kondisi peserta. Komunikasi terjadi dua arah dengan baik namun perlu peningkatan suasana pembelajaran yang kondusif. Media pelatihan berupa modul dan peralatan salon. Metode pelatihan berupa ceramah, praktek, tanya jawab dan diskusi. Motivasi yang membangun dilakukan instruktur kepada peserta. Tahap evaluasi melalui pre test dan post test dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan secara tertulis. Evaluasi proses dilaksanakan saat kegiatan pelatihan berlangsung. Evaluasi program dilakukan diakhir kegiatan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan pelatihan di tahun berikutnya. Tindak lanjut dengan menyalurkan peserta yang berminat magang di salon milik instruktur pelatihan.
Kata kunci : *Pemberdayaan Perempuan, Pelatihan Tata Kecantikan Rambut, Sanggar Kegiatan Belajar*

Abstract

The problem in this research is poverty which continues to increase due to the low quality of human resources especially women. Women of reproductive age who have low education and now skills are given hairstyling training to improve the family's economy. The purpose of this research was to describe the process of empowering women through training in hairstyling at SKB Banjarnegara. This research is a descriptive study using a qualitative approach. There were six research subjects, namely the head of the SKB, program coordinator, training instructor and three trainees. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The validity of the data using source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques include data collection, reduction, data display, conclusions. The results of the study explain that the training process is divided into three stages, planning, implementation, and evaluation. Planning is determined by setting training objectives. Infrastructure facilities are adjusted to the regional budget 2 of Banjarnegara. Recruitment of competent training instructors and recruitment of 10 trainees. Implementation of training for 60 hours

as many as 20 meetings. The basic training material is adjusted to the conditions of the participants. Communication occurs in two directions well but it needs to improve a conducive learning atmosphere. The training media is in the form of modules and salon equipment. The training method is in the form of lectures, practice, questions and answer and discussion. Constructive motivation is carried out by the instructor to the participants. The evaluation stage through pre test and post test was carried out before and after the written training. Process evaluation is carried out during the training activities. Program evaluation is carried out at the end of the activity to improve the implementation of the training in the following year. Follow up by channeling participants who are interested in apprenticing at the training instructor's salon.

Keyword : *Women Empowerment, Hairstyling Training, Community Learning Center (SKB)*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan gambaran seseorang ataupun rumah tangga yang serba kekurangan dalam mencukupi kebutuhan dasar. Akibatnya, yang bersangkutan memiliki keterbatasan dalam peran sosial, ekonomi, politik, atau budaya yang harus dilakukan (Mulyono, 2020). Kemiskinan diartikan sebagai tingkatan hidup yang rendah pada sejumlah atau segolongan orang yang berdampak pada rendahnya tingkat kesehatan, kehidupan moral dan harga diri sebagai golongan orang miskin (Noviyanti et al., 2019). Dalam program penanggulangan kemiskinan, pemerintah dan masyarakat hanya fokus pada keluarga dan kurang memberi perhatian terhadap unsur perempuan (Hamzah, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam meningkatkan perannya di pembangunan nasional adalah melalui pemberdayaan (Haryani & Desmawati, 2020).

Mengingat relatif rendahnya kualitas sumber daya manusia bagi kelompok marginal terutama perempuan, maka pendidikan non formal merupakan jalan bagi perempuan untuk mengasah kemampuan (Ratnasari et al., 2021). *Empowering women is about breaking the chains that limit them from living a life of selves-esteem and contenment. Women's empowerment is an effort for women's right to gain control and power over social, cultural, political and economic resources so that they can handle themselves and improve their convidence to effectively participate in problem solving to build capability self concept.* Diterjemahkan bahwa memberdayakan perempuan adalah tentang memutus mata rantai yang membatasi mereka dalam menjalani kehidupan untuk mendapatkan harga diri dan kepuasan. Pemberdayaan perempuan sebagai upaya perempuan untuk mendapatkan kontrol dan kekuasaan atas sosial, budaya, politik, dan ekonomi sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemecahan masalah untuk membangun kapabilitas konsep diri (Alsaad et al., 2023).

Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan yang maju, daya saing yang tinggi, keseluruhan tersebut mampu ditempuh melalui pendidikan non formal. Melalui pendidikan non formal yang digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk melakukan pembangunan maka masyarakat akan semakin maju dan memiliki kualitas dimata sosial (Miradj & Shofwan, 2021). Bentuk pendidikan non formal salah satunya adalah pelatihan. Pelatihan menjadi salah satu metode pada pendidikan orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta perubahan sikap (Zubaidah & Hajar, 2021). Menurut Kamil (2012) menyatakan pada dasarnya proses

pelatihan terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki tugas untuk mengorganisasikan keterampilan masyarakat adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara memfasilitasi masyarakat yang kurang mampu untuk menjalankan serta mengaplikasikan potensi yang sudah dimiliki kemudian dikembangkan melalui program pelatihan. Pelatihan tata kecantikan rambut merupakan perwujudan dari kegiatan program pemberdayaan perempuan tahun 2020 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara.

Ratnasari et al (2021) terkait pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM Bhina Swakarya menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan menjahit yang dilaksanakan di PKBM Bhina Swakarya dapat memberi ketrampilan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup perempuan. Proses pemberdayaan melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian yang relevan berikutnya yaitu Kusuma (2020) menunjukkan pelatihan tata rias pengantin yang sebagian peserta pelatihan nya adalah ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya karena masalah ekonomi atau terdesak karena masalah lain diberdayakan agar memiliki ketrampilan baru.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara menyediakan program pelatihan yang berkaitan dengan tata kecantikan rambut. Tata kecantikan rambut menjadi salah satu pelatihan yang paling banyak diminati terutama oleh kaum perempuan di SKB Kabupaten Banjarnegara. Disisi lain semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap hal tersebut tentunya juga membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten agar menghasilkan sesuatu hal yang berkualitas. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perempuan yang berujung pada meningkatnya pendapatan rumah tangga. Adanya pelatihan tata kecantikan rambut yang diadakan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara dapat mengatasi kemiskinan terutama untuk kaum perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan. Diharapkan perempuan dapat membuka usaha tata kecantikan rambut sehingga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan tata kecantikan rambut di SKB Kabupaten Banjarnegara.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan, melukiskan, atau menggambarkan mengenai individu, kelompok, dan peristiwa yang terjadi dengan konteks tertentu melalui gambaran kejadian sosial secara menyeluruh dan mendalam (Utsman, 2017). Lokasi penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara. Fokus dalam penelitian ini yaitu proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara.

Subyek penelitian yaitu sebanyak enam orang, satu informan yaitu kepala SKB, dan lima orang subyek primer yang terdiri dari satu koordinator program pelatihan tata kecantikan rambut, satu instruktur pelatihan tata kecantikan rambut dan tiga peserta pelatihan tata kecantikan rambut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tahapan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan

Perencanaan meliputi: (1) penentuan tujuan yaitu untuk memperbaiki status dalam meningkatkan kualitas perempuan terutama di bidang pendidikan, mengurangi terkena dampak resiko sosial kelompok perempuan marginal, dan mendukung program pemerintah melalui pemberdayaan perempuan. (2) sarana prasarana berupa ruang kelas, LCD, papan tulis, tempat keramas, gunting rambut, kaca, semprotan air, *stimer*, alat catokan rambut, *hair dryer*, dan perlengkapan habis pakai. Sedangkan fasilitas pelatihan yaitu alat tulis, materi pelatihan, modul, perlengkapan habis pakai berupa obat rambut untuk *smoothing*, *toning*, *coloring*, dan snack. (3) pembiayaan berasal dari dana APBD 2 Kabupaten Banjarnegara. Dana yang diperoleh dipergunakan untuk operasional pelatihan, memenuhi kebutuhan peserta, sekaligus pengembangan infrastruktur lembaga. Anggaran pemerintah cukup terbatas sehingga hanya 10 peserta yang dapat terserap mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut setiap tahunnya. (4) rekrutmen instruktur melalui seleksi dan tes, instruktur diwajibkan memiliki sertifikat keahlian dan usaha sendiri. Tidak ada minimal pendidikan untuk instruktur pelatihan tata kecantikan rambut, namun harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam memberikan pelatihan kepada peserta. (5) rekrutmen peserta dilakukan melalui sosialisasi tidak langsung di media sosial akun resmi SKB Kabupaten Banjarnegara. Tidak ada kriteria khusus untuk peserta yang ingin mendaftarkan diri mengikuti pelatihan, namun diutamakan berasal dari keluarga yang kurang mampu dan memiliki minat untuk mengikuti pelatihan. Beberapa persyaratan yang harus dikumpulkan peserta seperti formulir pendaftaran, fotocopy ijazah terakhir, fotocopy kartu keluarga, fotocopy akta kelahiran, dan pasfoto.

Pelaksanaan

Komponen-komponen dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut di SKB Kabupaten Banjarnegara, meliputi: (1) waktu pelatihan, pelatihan dilakukan selama 60 jam sebanyak 20 pertemuan, setiap pertemuan menghabiskan waktu pelatihan selama 3 jam. (2) materi pelatihan, menentukan alat pengeringan dan penataan rambut, menentukan kosmetika pengeringan dan penataan rambut, mendiagnosa kulit kepala dan rambut, mengidentifikasi alat bahan dan kosmetik, kewirausahaan, menganalisa kondisi dan kelainan kulit kepala, menganalisa alat dan kosmetika

perawatan kulit kepala dan rambut, perawatan kulit kepala, konsep perawatan kulit kepala dan rambut, konsep perawatan rambut, konsep pengeringan rambut, teknik pencucian rambut sesuai SOP, pangkas rambut, *creambath*, *toning*, dan *smoothing*. (3) komunikasi, terjadi dua arah dengan aktif namun harus didukung peningkatan suasana pembelajaran yang kondusif. (4) media pelatihan, berupa modul dan peralatan salon seperti gunting, sisir, *stimer*, catokan, *hair dryer*, penjepit rambut, alat penyemprot air, kaca, dan *blower*. (5) metode, yang digunakan saat pelatihan yaitu ceramah, praktek, tanya jawab dan diskusi. (6) motivasi yang membangun dilakukan instruktur kepada peserta.



Gambar 1. Gambar Pelatihan Tata Kecantikan Rambut

Evaluasi

Evaluasi pelatihan tata kecantikan rambut terdiri dari pre test dan post test, evaluasi proses, evaluasi program dan tindak lanjut. (1) pre test dan post test dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan secara tertulis. (2) evaluasi proses dilaksanakan saat kegiatan pelatihan berlangsung dari penilaian teknik dan ketepatan penataan rambut. (3) evaluasi program dilakukan diakhir kegiatan pelatihan kemudian hasil dari evaluasi tersebut berfungsi untuk melakukan perbaikan pelaksanaan pelatihan di tahun berikutnya. (4) tindak lanjut dengan menyalurkan peserta yang berminat magang di salon milik instruktur pelatihan.

Pembahasan

Perencanaan

Pemberdayaan adalah proses pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Mulyono, 2017). *Women empowerment addresses gender inequities in access and use of resources which limit women's ability to maximize their potential*. Diartikan bahwa pemberdayaan perempuan mampu mengatasi ketidaksetaraan gender dalam akses dan penggunaan sumber daya yang membatasi kemampuan perempuan untuk memaksimalkan potensi (Madzorera & Fawzi, 2020). Pelatihan tata kecantikan rambut merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perempuan yang berujung pada meningkatnya pendapatan rumah tangga. Sasaran program meliputi perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan agar dapat membantu penghasilan rumah tangga untuk menjadi perempuan yang lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Proses pelatihan dilaksanakan melewati prosedur yang mendasari seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kamil, 2012). Tahap-tahap perencanaan yaitu penentuan tujuan, sarana dan prasarana, pembiayaan, rekrutmen peserta, rekrutmen instruktur. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi waktu pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan,

media pelatihan, komunikasi dan motivasi (Andzarini & Sutarto, 2020). *Training program begins with an analysis of the training needs of the community or training participants and the needs of the organization, as a basis for setting the objectives of the training program.* Program pelatihan dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan masyarakat atau peserta pelatihan dan kebutuhan organisasi, sebagai dasar untuk menetapkan tujuan program pelatihan (Suminar et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut adanya program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut dapat meningkatkan ketrampilan dalam bidang tata kecantikan rambut yang mampu dijadikan sebagai mata pencaharian.

Sarana prasarana yang menunjang pelatihan berupa ruang kelas, tempat keramas, gunting, sisir, *stimer*, catokan, *hair dryer*, penjepit rambut, alat penyemprot air, kaca, *blower*. Selain sarana prasarana, terdapat fasilitas berupa kertas, *ballpoint*, materi pelatihan, modul, perlengkapan habis pakai untuk *smoothing*, *toning*, *coloring*, dan *snack*. Sarana prasarana disesuaikan standar yang ada untuk menunjang proses pelaksanaan pelatihan. Sarana prasarana dibutuhkan untuk membantu kegiatan pelatihan seperti meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta kreativitas peserta pelatihan (Hartinah et al., 2019). Pembiayaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut sangat terbatas karena 100% didanai oleh pemerintah menggunakan dana APBD 2 Kabupaten Banjarnegara. Menyelenggarakan program pelatihan berkualitas harus mendapatkan dukungan dan pembiayaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan terselenggaranya suatu program (Ekosiswoyo & Sutarto, 2015). Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan tidak dikenakan biaya/gratis dari awal hingga akhir kegiatan.

Diperlukan instruktur yang kompeten saat proses pelatihan agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Kurnia & Budiartati, 2017). Perekrutan instruktur wajib memiliki sertifikat keahlian. Diutamakan memiliki usaha sendiri (salon) untuk membuktikan kepada peserta pelatihan bahwa mempunyai keahlian di bidang tata kecantikan rambut dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha. Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, pihak SKB Kabupaten Banjarnegara melakukan sosialisasi melalui media sosial terkait pelatihan tata kecantikan rambut pada awal tahun anggaran. Tujuan adanya proses rekrutmen peserta pelatihan yaitu untuk memperoleh calon peserta yang sesuai dengan program pelatihan yang dirancang, rekrutmen peserta pelatihan dilakukan melalui beberapa pertimbangan (Sutarto et al., 2018). Tahapan yang perlu dilalui oleh calon peserta diawali dari seleksi minat bakat dan latar belakang peserta, jika dinyatakan lolos peserta mengumpulkan berkas untuk diserahkan ke kantor SKB Kabupaten Banjarnegara.

Pelaksanaan

Langkah selanjutnya, tahap pelaksanaan meliputi waktu, materi pelatihan, komunikasi, media pelatihan, metode pelatihan, dan motivasi. Waktu pelatihan yaitu seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan materi pokok yang akan dipelajari oleh peserta dan seberapa cepat tempo yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut (Syamsuri & Siregar, 2018). Instruktur harus memperkirakan waktu pelatihan yang dibutuhkan peserta dalam memahami materi agar kompetensi dan penguasaan materi dapat tercapai (Nurfaal, 2017). Alokasi waktu pelatihan yaitu 3 jam pelatihan yang terdiri dari 20 pertemuan, dilaksanakan

pada tanggal 12 September sampai dengan 13 Oktober 2022. *When viewed from its function, material means that it contains ready to use learning messages delivered to students. The teaching material arranged systematically and concisely so that fulfillment is easier to understand* (Verawadina, 2020). Diterjemahkan berdasarkan fungsinya, materi berarti berisi pesan-pesan pembelajaran yang siap pakai disampaikan kepada siswa. Materi ajar tersebut disusun secara sistematis dan ringkas agar pemenuhannya lebih mudah dipahami. Materi pelatihan tata kecantikan rambut mencakup pengeringan dan penataan rambut, cara menentukan kosmetika pengeringan dan penataan rambut, mendiagnosa kulit kepala dan pencucian rambut, analisa kondisi dan kelainan kulit kepala, perawatan kulit kepala dan rambut menggunakan teknik dasar, konsep perawatan rambut, pengeringan rambut, pencucian rambut sesuai prosedur SOP, potong rambut dasar, *creambath*, *toning*, dan *smoothing*.

Pelatihan dapat berjalan karena adanya interaksi lisan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi bukan hanya digunakan sebagai alat bertukar pendapat melainkan untuk menyampaikan pesan seseorang dan lembaga secara lebih luas yang dapat mengubah pendapat ataupun perilaku dari seseorang yang menerima pesan atau informasi (Sari et al., 2018). Komunikasi antara peserta dan instruktur terjadi dengan baik. Peserta yang kurang paham dengan materi yang diajarkan akan mengajukan pertanyaan dan melakukan *sharing* dengan sesama peserta pelatihan. Instruktur memberi arahan kepada peserta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu baku sehingga peserta lebih cepat menyerap materi yang disampaikan. Namun, suasana pembelajaran yang terjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa peserta yang membawa anaknya sehingga fokus peserta terpecah.

Media pelatihan membantu instruktur menyampaikan pesan kepada peserta, pelatihan menjadi lebih efisien apabila dalam memberikan materi didukung media pelatihan (Nurrita, 2018). *The learning process cannot be separated from the use of teaching materials. Teaching materials have an essential role in achieving these competencies.* Diartikan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahan ajar. Bahan ajar memiliki peran penting dalam pencapaian kompetensi (Sasmita et al., 2021). Media pelatihan yang digunakan yaitu gunting, sisir, *stimer*, catokan, *hair dryer*, penjepit rambut, alat penyemprot air, kaca, dan *blower*. Sedangkan bahan ajar yang digunakan berupa modul yang dirancang oleh instruktur dan panitia SKB Kabupaten Banjarnegara. Modul berisi materi pelatihan tata kecantikan rambut disesuaikan dengan kompetensi peserta dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Metode pelatihan menggunakan berbagai macam metode yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, dan didominasi oleh praktek. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Baniah et al (2021) pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam waktu relatif singkat dengan menggunakan metode yang mengutamakan praktek dibanding teori. Instruktur memberikan motivasi peserta untuk dapat membuka usaha sendiri. Sebagai perempuan tidak hanya bergantung dengan laki-laki saja melainkan dapat mandiri memenuhi kebutuhannya dengan membekali diri mengikuti pelatihan TKR. *Motivation is a condition in a person's personality that encourages the individual's desire to carry out certain activities in order to achieve goals.* Diartikan motivasi adalah suatu kondisi dalam kepribadian seseorang yang mendorong keinginan individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Esthi, 2021). Motivasi merupakan

terciptanya perubahan energi pada seseorang dengan ditandai adanya *feeling* dan didahului oleh tanggapan karena terdapat tujuan (Syahrudin et al., 2019).

Evaluasi

Selanjutnya SKB Kabupaten Banjarnegara melakukan beberapa evaluasi pelatihan tata kecantikan rambut yang terdiri dari dari evaluasi proses, evaluasi program, pre test dan post test, dan tindak lanjut. Evaluasi proses melalui pengamatan dan penilaian yang dilakukan beberapa kali kepada masing-masing peserta mengenai teknik dan keterampilan. Peserta diberikan masukan dan arahan agar instruktur mampu mengetahui berhasil atau tidak nya materi yang telah disampaikan. Selaras dengan teori (Hartanti, 2020) evaluasi proses berarti mengumpulkan data sebagai salah satu aspek yang dinilai untuk melakukan perbaikan setelah melaksanakan pelatihan. Evaluasi program artinya mengumpulkan data atau informasi ilmiah kemudian hasilnya dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menerapkan kebijakan (Suryana et al., 2018). Evaluasi program dapat dijadikan sebagai parameter dalam mengukur ketercapaian suatu program agar dapat diketahui seberapa jauh sebuah program dapat diimplementasikan (Djuanda, 2020). Pelatihan tata kecantikan rambut terdapat evaluasi program yang berfungsi untuk memperbaiki kekurangan saat pelaksanaan pelatihan agar pelatihan di tahun berikutnya dapat lebih baik.

Pre test dan post test pelatihan tata kecantikan rambut, pre test dilakukan sebelum pelatihan dimulai sedangkan untuk post test dilakukan saat kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Pre test dan post test dilakukan secara tertulis dengan cara yang sederhana karena disesuaikan dengan kondisi peserta. *This assessment is intended to obtain information objectively, continuously and comprehensively about the process and results achieved so that later can be used as a basis for determining the next action* (Ernawati et al., 2018). Diartikan bahwa penilaian dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkesinambungan dan komprehensif tentang proses dan hasil yang dicapai agar nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa memperoleh pengetahuan baru yang bermanfaat dalam mengembangkan potensinya, sehingga peserta mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan untuk dapat bekerjasama dengan pihak luar sebagai bentuk tindak lanjut (Gautama et al., 2020). Tindak lanjut yang dilakukan pihak SKB Kabupaten Banjarnegara sebatas menjalin kerjasama dengan instruktur pelatihan tata kecantikan rambut untuk program magang. Perlunya melakukan perluasan kerjasama dengan pihak luar untuk menyalurkan peserta pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata kecantikan rambut melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan ditentukan dengan penetapan tujuan pelatihan. Sarana prasarana disesuaikan dengan dana APBD 2 Kabupaten Banjarnegara. Rekrutmen instruktur pelatihan yang berkompeten dengan bidang tata kecantikan rambut dan rekrutmen peserta pelatihan sebanyak 10 peserta. Pelaksanaan pelatihan selama 60 jam sebanyak 20 pertemuan, setiap pertemuan menghabiskan waktu pelatihan selama 3 jam. Materi pelatihan dasar disesuaikan kondisi peserta. Komunikasi terjadi dua arah dengan baik namun

perlu peningkatan suasana pembelajaran yang kondusif. Media pelatihan berupa modul dan peralatan salon. Metode pelatihan berupa ceramah, praktek, tanya jawab dan diskusi. Motivasi yang membangun dilakukan instruktur kepada peserta. Tahap evaluasi melalui pre test dan post test dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan secara tertulis. Evaluasi proses dilaksanakan saat kegiatan pelatihan berlangsung. Evaluasi program dilakukan diakhir kegiatan pelatihan kemudian hasil dari evaluasi tersebut berfungsi untuk melakukan perbaikan pelaksanaan pelatihan di tahun berikutnya. Tindak lanjut dengan menyalurkan peserta yang berminat magang di salon milik instruktur pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin peneliti melakukan penelitian.
2. Kepala SKB, Koordinator Program Pelatihan TKR, Instruktur Pelatihan TKR, dan Peserta TKR yang sudah bersedia menjadi subyek dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaad, R. I., Hamdan, A., Binsaddig, R., & Kanan, M. A. (2023). Empowerment Sustainability Perspectives for Bahraini Women as Entrepreneurs. *International Journal of Innovation Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.ijis.2023.04.003>
- Andzarini, N., & Sutarto, J. (2020). Manajemen Pelatihan Operator Komputer Tingkat Lanjutan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 158–173.
- Baniah, E. N. S., Riyadi, R., & Singal, A. R. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan Di Lkp Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(01), 37–53.
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2015). Model pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis keterampilan vokasional. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2018). Local-wisdom-based character education management in early childhood education. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 348–355.
- Esthi, R. B. (2021). The effect of training, discipline, and motivation on employee performance. *FORUM EKONOMI*, 23(3), 539–544.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.

- Hamzah, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir Melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study Pada Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 50–62.
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27.
- Hartinah, S., Imsiyah, N., & Himmah, I. F. (2019). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Partisipasi Peserta Mengikuti Pelatihan Menjahit Garmen Apparel di UPT Pelatihan Kerja Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 5–9.
- Haryani, H., & Desmawati, L. (2020). Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Salma Batik Di Dusun Malon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 68–75.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Alfabeta.
- Kurnia, V., & Budiartati, E. (2017). Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Pencapaian “Hard Skill” Peserta Didik. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 21–27.
- Kusuma, R. V. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 1(2), 12–17.
- Madzorera, I., & Fawzi, W. (2020). Women empowerment is central to addressing the double burden of malnutrition. *EClinicalMedicine*, 20, 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100286>
- Miradj, S., & Shofwan, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mulyono, S. E. (2017). Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
- Mulyono, S. E. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Nonformal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang . *Edukasi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.964>
- Noviyanti, R., Syaefuddin, S., Yuliani, L., & Herwina, W. (2019). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Program P2WKSS untuk Memanfaatkan Lahan. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 59–70.
- Nurfaal, A. R. (2017). Penyelenggaraan Program Pelatihan Tata Busana Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 107–118.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.

- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74–86.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Sasmita, K., Kuswantono, S., Hadiyanti, P., & Ikhsanudin, I. (2021). Development of Teaching Materials for Facilitation and Management of Changes in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 7(2), 135–141.
- Suminar, T., Arbarini, M., Shofwan, I., & Setyawan, N. (2021). The Effectiveness of Production-Based Learning Models in the ICARE Approach to Entrepreneurial Literacy Ability. *Journal of Nonformal Education*, 7(2), 142–149.
- Suryana, A. N., Hamdan, A., & Karwati, L. (2018). Evaluasi program pendidikan anak usia dini (paud) di pkbm danis jaya kota tasikmalaya. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 6–10.
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40.
- Syahrudin, A., Majid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 26–30.
- Syamsuri, A. R., & Siregar, Z. M. E. (2018). Analisis Pelatihan, Disiplin Kerja, Remunerasi, dan Motivasi Berprestasi dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening terhadap Kinerja Karyawan. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 2(2), 95.
- Utsman. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif. *Jurnal Non Formal Education UNNES*, 39–54.
- Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974–7980.
- Zubaidah, S., & Hajar, I. (2021). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Kupang di Desa Karang Gading. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 122–130.